



Research Article

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Tokoh-Tokoh Psikologi Pendidikan

Shopiah Syafaatunnisa¹, Muhibbin Syah², Bambang Samsul Arifin³

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung; shopiahsyafaatunnisa@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung; muhibbinsyah@uinsgd.ac.id
3. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung; bambangamsularifin@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 04, 2024

Revised : August 26, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : November 07, 2024

How to Cite: Shopiah Syafaatunnisa, Muhibbin Syah and Bambang Samsul Arifin (2024) "Ibnu Khaldun's Concept of Education and Its Relevance With Educational Psychological Figure", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 773-782. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1184.

Ibnu Khaldun's Concept of Education and Its Relevance With Educational Psychological Figure

Abstract. This research aims to explore the relevance of Ibn Khaldun's educational ideas with the theories of several educational psychology figures. It is a qualitative study utilizing literature review methods. The results indicate a connection between Ibn Khaldun's educational concepts and figures in educational psychology such as Wolfgang Kohler, Kohlberg, Herbert Spencer, Montessori, John Amos Comenius, William Stren, and Piaget. This further demonstrates that Ibn Khaldun's expertise has transcended his time, as modern education incorporates many concepts that were formulated by this thinker who lived in the 14th century, long before the current modern era.

Keywords: Educational Concepts, Ibn Khaldun, Educational Psychologist

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi gagasan pendidikan Ibnu Khaldun dengan teori beberapa tokoh psikologi pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan tokoh-tokoh psikologi pendidikan seperti Wolfgang Kohler, Kohlberg, Herbert Spencer, Montessori, John Amos Comenius, William Stren, dan Piaget. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kepakaran Ibnu Khaldun telah melampaui zamannya, karena pendidikan modern banyak memuat konsep-konsep yang dirumuskan oleh pemikir yang hidup pada abad ke-14, jauh sebelum era modern saat ini.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Ibn Khaldun, Psikolog Pendidikan

PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dalam mendialogkan dengan fakta-fakta kekinian menjadi suatu kajian yang masih memungkinkan (Thalib, 2020). Di tengah konsep barat yang selalu menjadi kiblat peradaban, tentu pemikiran mereka secara historis sebagai mata rantai yang tak terlepas dari pemikir sebelumnya, yakni ilmuwan Islam di masa keemasan (Faizah, 2022). Ibnu Khaldun adalah diantara ilmuwan muslim terkemuka, namanya dikenal sebagai ilmuwan multitalenta dan langka (Mustofa, 2016). Kelangkaannya tersebut karena sangat sulit ilmuwan yang bisa menyamai dirinya, komentar ini yang justru terlontar dari pemikir barat.

Penelitian ini tidak akan membahas pemikiran kontradiktif Ibnu Khaldun dengan ilmuwan barat seperti misalnya teori fitrah dan tabularasa, tetapi difokuskan pada pemikiran-pemikirannya yang relevan. Ibnu khaldun bahkan disebut mendahului zamannya sendiri karena pemikirannya yang terbukti relevan dengan zaman modern (Wajdi & Barid, 2015). Oleh karena itulah, mempelajari pemikirannya sangatlah berharga jika dipandang dari arah pendidikan modern (Karimuddin, 2019).

Memang pada kenyataannya, berbicara psikologi pendidikan dalam konteks saat ini tentu identik dengan ilmuwan-ilmuwan yang selama ini dikenal dari barat. Sebab ilmuwan muslim belum memunculkan konsep yang terstruktur dan eksplisit sebagaimana penemuan-penemuan barat. Tetapi paling tidak, banyak gagasan-gagasan mereka yang menjadi jalan pembuka bagi lahirnya teori-teori ilmiah saat ini.

Ibnu Khaldun yang juga memberikan gagasan pendidikan yang masih general bukan berarti pemikirannya tidak dilirik para ilmuwan saat ini, Ibnu Khaldun dengan segala ide cemerlangnya mampu menghipnotis cendekiawan semua kalangan baik muslim maupun barat. Adapun konsep yang digagas tidak secara eksplisit sebagaimana ilmuwan modern sangatlah wajar. Para ilmuwan muslim yang hidup sebelum abad ke 20 umumnya belum mendasarkan pemikiran mereka pada eksperimen, tidak seperti abad sesudahnya yang sudah mengenal penelitian berbasis eksperimen sebagai salah satu pintu kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat (Hidayat, 2019).

Dalam tataran psikologi, fenomena gerak psikologi pada manusia mampu diamati Ibnu Khaldun hingga melahirkan gagasan. Ia mengemukakan teori belajar,

metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan (Hidayat, 2019). Ibnu Khaldun sejak abad ke 14 telah mewajibkan seorang pendidik memiliki pengetahuan luas mengenai perkembangan psikologis peserta didiknya (Nuruzzahri & Dhiauddin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dengan bermodalkan penguasaan materi ajar semata (Maula, 2020). Konsep Ibnu Khaldun lainnya yang kental nuansa psikologi adalah al-mulayanah (kasih sayang dan kelemah lembut) serta menentang kekerasan dalam pendidikan (A.Fauzi, Muhammad, & Susandi, 2022). Pemikiran yang dicetuskannya berabad-abad yang lalu adalah yang justru saat ini diadopsi pemikir pendidikan di abad modern.

Perlu rasanya merekonstruksi pemikiran ulama klasik, tidak sekedar penyegaran semata, lebih dari itu untuk menegaskan kembali ruh pendidikan Islam yang tidak bisa didapati dari pemikiran barat dengan latar budaya dan background keilmuan yang sekuler dan tidak melibatkan aspek agama yang sebetulnya sangatlah esensial dan penting. Atas dasar itulah, kiranya penelitian ini mampu menghidupkan kembali pendidikan Islam melalui wasilah pemikiran Ibnu Khaldun. Sesungguhnya sangat banyak relevansi gagasan yang mungkin tidak tercantum dan terpaparkan pada tulisan ini, hal tersebut semakin mengukuhkan betapa ulama klasik yang hidup di abad tanpa teknologi pun sudah menyumbangkan gagasan yang tak ternilai yang relevan di segala zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, kajian literatur dengan mereview banyak hasil jurnal penelitian maupun kepustakaan lainnya. Teknik penelitian ini antara lain pengumpulan data, pengolahan data sekaligus interpretasi makna, analisis relevansi Ibnu Khaldun dengan beberapa tokoh psikologi pendidikan, dan diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kritis Pembentukan Intelektual Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terlahir dengan nama Abd-al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hassan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun, ia lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M (Thalib, 2020).

Ibnu Khaldun adalah bapak sejarawan dan sosiolog Islam yang hafal Al-Qur'an dari sejak dini (Faizah, 2022). Sejak kecil pula ia mempelajari tajwid dan qiraah sab'ah (Masykur, 2021). Sudah menjadi tradisi intelektual di kala itu, bahwa pendidikan dimulai dari pengajaran al-Qur'an baik membaca, menghafal, hingga memahami tafsirannya. Proses itulah yang menjadi pondasi pembentukan pendidikan Ibnu Khaldun di masa kecilnya (Thalib, 2020). Sang ayah yang merupakan politikus sekaligus cendekia pada masa akhir hidupnya memfokuskan diri untuk berkiprah di pendidikan mengingat kerasnya hantaman dunia politik ketika itu. Kemahirannya dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, bahasa arab, tasawuf, dan sastra, lalu diturunkan dan diajarkan kepada anaknya. Maka dari itulah, sang ayah lah yang menjadi guru pertama Ibnu Khaldun (Hidayat, 2019).

Wafatnya sang ayah ketika ia berusia 18 tahun menjadi awal mula kerasnya kehidupan Ibnu Khaldun. Kematiannya disebabkan adanya wabah di masa itu. Sejak saat itu ia mulai belajar untuk tidak bergantung pada keluarga dan hidup mandiri. Kehilangan sang ayah menuntutnya untuk kuat dan bertahan. Belum lagi wafatnya beberapa gurunya yang juga diakibatkan wabah yang sama seperti yang melanda ayahnya. Hal tersebut turut menyisakan duka mendalam bagi Ibnu Khaldun.

Di tengah carut marutnya peradaban politik saat itu, membuatnya harus hidup berpindah-pindah dari satu daeran ke daerah lain, mengembara antara Barat dengan Timur dan antara Eropa dengan Asia, kemudian menyeberang ke Afrika Utara dengan segala keterbatasan kondisi yang dimiliki (Afrie, 2017). Tak berlebihan jika banyak yang berkomentar bahwa ia terlahir di tengah peradaban yang tidak tepat, tetapi justru masa-masa dan situasi sulit itulah yang menjadi bagian dari perjalanan yang membentuk kehebatan intelektualnya.

Gagasannya terbentuk dari pengalaman hidup serta caranya mengamati lingkungan sekitar. Dimulai dari bekal kecerdasan sejak kecil yang mumpuni. Dibesarkan di tengah keluarga yang intelek, membentuknya menjadi seorang yang cinta ilmu sedari dini (Kurniandini, Chailani, & Fahrub, 2022). Belum lagi perhatian dan antusiasnya yang amat besar baik terhadap para guru maupun buku-buku dan kitab-kitab yang dipelajarinya semasa hidup.

Faktor lainnya ialah dukungan sang ayah yang juga turut mempengaruhi semangat keilmuannya. Pendidikan dari sang ayah yang merupakan seorang alim lalu dilanjutkan dengan berguru pada ulama-ulama Andalusia dan Tunisia yang saat itu menjadi pusat keilmuan, memantapkan dasar ilmu syariat sekaligus membawanya pada khazanah keilmuan lainnya seperti fisika, matematika, ilmu mantiq, tasawuf, hingga filsafat dalam usia yang relatif muda. Karena di masa pengembaraan atau setelah 17 tahun, ia tak lagi belajar formal namun terus belajar otodidak dengan terus melanjutkan belajar keilmuan yang sudah dipelajarinya.

Masa pengembaraan itu ditunjang kecerdasannya dalam mengamati alam sekitar yang kelak menjadi cikal bakal dirinya dinamai bapak sosiolog. Hal ini tak lain karena kuatnya ambisi dalam mencari ilmu ditopang luasnya pengalaman praktis yang digeluti (Afrie, 2017). Selain masa mencari ilmu dan mengembara, ia juga melalui fase ketika dirinya terjun langsung secara praktis di dunia politik dengan menjadi seorang hakim, tidak seperti ulama lain yang umumnya menjadi penasehat politikus dari kaca mata nasehat semata tanpa pengalaman praktis, itulah yang sekaligus menjadi nilai lebih Ibnu Khaldun yang menghasilkan bibit pemikiran cemerlang di bidang politik dan sosial.

Fase selanjutnya yang dilaluinya adalah fase 'uzlah. Di fase mengasingkan diri inilah wasilah terlahirnya karya monumental seperti kitab *Muqaddimah* dan kitab lainnya yang dirujuk intelektual timur dan barat hingga saat ini. Ia menuangkan gagasannya ke dalam beberapa karya hingga memfokuskan diri di bidang penelitian dan pendidikan. Adapun fase terakhir adalah fase mengajar dan menjadi hakim yang ia habiskan hingga akhir hidupnya di Mesir (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

Hidup di tengah masa disintegrasi yang meredupkan semangat keilmuan, Ibnu Khaldun adalah yang mampu mewarnai intelektual di zamannya. Begitu langka ulama yang bisa menyamai dirinya. Umumnya, mereka hanya menginterpretasikan

pemikiran ulama sebelumnya. Tidak seperti Ibnu Khaldun, dirinya mampu menghasilkan temuan orisinal dan menjadi penggagas di banyak disiplin keilmuan (Afrie, 2017).

Demikian terjalnya perjalanan Ibnu Khaldun namun tetap tidak menjadi alasan dirinya untuk tidak mencintai ilmu. Selain dari faktor-faktor yang disebutkan di atas, tentu yang paling utama adalah karena Allah telah menganugerahinya kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan itu dimaksimalkan dengan baik oleh seorang Ibnu Khaldun dengan keuletannya mengkaji berbagai literatur, ketangkasannya mengamati lingkungan sekitar, pengalamannya yang terjun langsung di dunia perpolitikan dan pendidikan, hingga rekam jejak pengembaraannya yang luas semasa hidup.

Semua itu membuatnya menjadi perintis atau pembina (muassas) yang pertama dalam Ilmu Ijtima' (Sosiologi), pemuka dan pembaharu (mujaddid) dalam Ilmu Tarikh (sejarah, histrologi), pemuka dan pembaharu dalam bidang sastra dan karang mengarang, pemuka dan pembaharu dalam Ilmu Autobiografi, pembuka dan pembaharu dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ahli dalam Ilmu-ilmu hadis, serta ahli dalam fiqh madhab Maliki (Masykur, 2021). Bahkan beliau juga disebut mujaddid dalam psikologi pendidikan di zamannya (Asyasyauqi & Arifin, 2023). Maka tak heran jika diinya disebut seorang generalis yang genius. Dinamika pemikiran yang terkesan berbeda dari tokoh lain, membuatnya melahirkan karakteristik pemikiran yang berani pada masanya (Za'im, 2013).

Ibnu Khaldun Sebagai Pemikir Pendidikan Islam

Meski gagasannya lebih dikenal di bidang sosiologi, beliau juga dikenal sebagai tokoh filsafat Islam, ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam. Kontribusi beliau dalam pendidikan Islam pun tak kalah banyak (Faizah, 2022). Singkatnya, ia adalah seorang penggagas dalam berbagai bidang keilmuan (Karimuddin, 2019).

Kitab Muqaddimah merupakan masterpiece Ibnu Khaldun yang menggambarkan keluasan wawasannya terhadap berbagai disiplin ilmu (Majid, Aini, & Fathorrahman, 2020). Di dalam itu pula tertuang ide-ide pendidikan yang brilian. Kitab ini merupakan manifestasi dari pengalaman sekaligus pengamatannya di lingkungan masyarakat (Pitriani, Mugni, & Bachtiar, 2023). Dengan segudang pengalaman yang dimilikinya membuatnya menjadi terkenal sebagai pendidik dan pengamat yang jeli tentang realitas pendidikan di zamannya (Nasrullah, 2020).

Kitab Muqaddimah sebenarnya bukanlah kitab tersendiri, tetapi merupakan bagian dari kitab Al-'Ibar yang terdiri dari tujuh jilid; jilid pertamanya dikenal dengan nama kitab Muqaddimah. Kitab Muqaddimah ini menjadi kitab yang lebih masyhur dan sering menjadi objek penelitian para ilmuwan pada masa-masa sesudahnya (Kurniandini dkk., 2022). Penerjemahan kitab Muqaddimah ke dalam berbagai bahasa di kalangan barat sebagai bukti antusiasme ilmuwan barat yang seolah tak ingin kehilangan ide-ide penting dengan cara mengupayakan penerjemahan ke dalam bahasa mereka.

Dengan didasari Al-Quran dan Hadis, pemikiran para intelektual Muslim telah teruji efektivitasnya selama berabad-abad (Asyasyauqi & Arifin, 2023). Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh Islam yang menjadikan dasar-dasar dan kaidah Islam

dalam pendidikan (Asror, Himma, & Putro, 2021). Pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, memiliki prinsip keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu syari'at (Faizah, 2022). Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio (Hidayat, 2019).

Berbeda dengan barat yang menjadikan acuan kebenaran hanya pada metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan semata, Islam menempatkan adanya wahyu sebagai sumber kebenaran tersebut. Dunia Barat hanya memperhatikan aspek afektif, kognitif, psikomotorik dan tidak memperhatikan aspek spiritual di dalam prosesnya (Asror dkk., 2021).

Psikologi pendidikan yang lekat dengan pemikiran sekuler bukan berarti dinafikan mentah-mentah. Ilmu tetaplah ilmu dengan corak ilmiahnya, namun pendidikan Islam adalah yang berperan untuk memfilter sekaligus mengintegrasikannya dengan ajaran agama. Ibnu Khaldun memiliki gagasan di bidang psikologi pendidikan sehingga mampu mewakili pendidikan Islam. Namun tak dipungkiri tak sedikit pula pemikirannya yang relevan dengan pemikir barat. Gagasannya memang tidak secara eksplisit, tetapi menjadi pembuka bagi lahirnya pendekatan pendidikan modern saat ini. Terbukti dengan banyaknya konsep yang sejalan dengan pemikir dari tokoh barat, khususnya pengusung teori pendidikan modern.

PEMBAHASAN

Berikut ini uraian mengenai konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang relevan dengan tokoh-tokoh psikologi pendidikan. Akan tetapi sangat memungkinkan tentang banyaknya tokoh-tokoh psikologi pendidikan yang mungkin tidak termaktub yang sejalan dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun.

Pertama, relevansi Ibnu Khaldun dengan Wolfgang Kohler. Saidah (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa teori belajar kognitif al-malakah Ibnu Khaldun, yang juga melibatkan insight, sejalan dengan teori belajar Gestalt yang diperkenalkan oleh Kohler (Saidah, 2021). Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem (Ratnawati, 2016). Menurut Nasution (2020), Wolfgang Kohler meyakini bahwa dalam memahami suatu konsep, jiwa cenderung menuju totalitas secara menyeluruh dan global, tidak terbatas pada pandangan yang kaku atau parsial. Konsep ini mendukung ide pendidikan Ibnu Khaldun mengenai tiga langkah penyampaian materi ajar: pertama, memberikan pengetahuan umum kepada anak didik dengan mempertimbangkan kemampuan akal mereka; kedua, mendetailkan problem-problem umum tersebut setelahnya, memberikan penjelasan dan komentar tanpa kesimpulan; ketiga, menyampaikan pengetahuan secara lebih terperinci dan menyeluruh, memastikan pemahaman yang komprehensif tanpa menyisakan pertanyaan atau konflik di pikiran siswa.

Kedua, relevansi Ibnu Khaldun dengan Kohlberg. Nasution (2020) menunjukkan keterkaitan konsep tiga langkah penyampaian materi ajar Ibnu Khaldun di atas dengan teori Kohlberg, yang menegaskan bahwa tingkat kematangan kognisi memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Oleh

karena itu, penting bagi Ibnu Khaldun dalam menyajikan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa sesuai dengan usia mereka (Nasution, 2020).

Ketiga, relevansi Ibnu Khaldun dengan Herbert Spencer. Saidah (2021) menyoroti kesesuaian antara teori belajar al-tadrij (gradual atau bertahap) Ibnu Khaldun dan konsep Spencer tentang respons dan bayangan dalam ingatan manusia setelah melakukan pengamatan (Saidah, 2021). Relevansi lainnya diungkapkan Majid (2020) bahwa metode pendidikan Herbart pada abad ke-19 sebenarnya mencerminkan prinsip-prinsip yang telah diterapkan oleh Ibnu Khaldun, dengan tiga tahapan pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, serta lima langkah dalam proses belajar mengajar yang diusung oleh Herbart, yaitu: (1) *Preparation* (persiapan), (2) *Presentation* (presentasi), (3) *Comparison and abstraction* (komparasi dan abstraksi), (4) *Generalization* (generalisasi), dan (5) *Application* (praktik).

Keempat, relevansi Ibnu Khaldun dengan Montessori. Majid (2020) juga telah memaparkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun terhadap penggunaan alat peraga dalam pembelajaran telah mendukung konsep yang kemudian diterapkan oleh tokoh pendidikan modern seperti Maria Montessori. Montessori menekankan penggunaan alat peraga sebagai sarana untuk memudahkan kegiatan belajar-mengajar.

Kelima, relevansi Ibnu Khaldun dengan John Amos Comenius. Menurut Majid (2020), Comenius menekankan perlunya pengaturan sebelumnya terhadap materi pembelajaran, dimulai dari yang familiar bagi anak dan berlanjut ke hal-hal baru, dari yang sederhana hingga kompleks. Konsep ini sejalan dengan prinsip Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar setiap anak. Keduanya menyoroti pentingnya penyesuaian pelajaran dengan kondisi alam, kecerdasan, dan kemampuan dasar setiap anak (Majid dkk., 2020).

Keenam, relevansi Ibnu Khaldun dengan William Stren. Ibnu Khaldun sejalan dengan William Stren dalam mengintegrasikan antara dasar dan ajar. Interaksi antara individu dan lingkungan yang menciptakan perkembangan melalui potensi bawaan (Majid dkk., 2020). Keduanya sama-sama mempertimbangkan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan individu dan pengalaman pendidikannya.

Ketujuh, relevansi Ibnu Khaldun dengan Piaget. Asysyauqi dkk (2023) menyatakan bahwa dalam teori konstruktivisme kognitif, Ibnu Khaldun sejalan dengan Piaget. Misalnya, huyuli Ibnu Khaldun mirip dengan tahap sensory motor milik Piaget. 'Aql tamyizi Ibnu Khaldun, setara dengan preoperational stage Piaget, di mana anak menghasilkan pengetahuan berdasarkan kemiripan dan logika yang masih transduktif. 'Aql tajribiy Ibnu Khaldun, sejalan dengan operasional konkret Piaget, di mana anak dapat mengonstruksi temuan dan pengalaman setelah latihan nyata secara bertahap. Sedangkan 'aql nadhari Ibnu Khaldun, relevan dengan tahap formal operation Piaget, mencapai kognitif tertinggi yang tidak tergantung pada indera, melibatkan kolaborasi antara interpretasi mental dan justifikasi (Asysyauqi & Arifin, 2023). Relevansi tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Relevansi Ibnu Khaldun dengan Tokoh-tokoh Psikologi Pendidikan

Ibnu Khaldun	Wolfgang Kohler
-Teori Al-Malakah (Teori belajar kognitif melibatkan insight)	Teori Gestalt (Teori belajar kognitif yang melibatkan insight)
-Dalam metode Penyampaian materi ajar, harus menyampaikan pengetahuan secara lebih terperinci dan menyeluruh serta memastikan pemahaman yang komprehensif tanpa menyisakan pertanyaan atau konflik di pikiran siswa	Jiwa cenderung menuju totalitas secara menyeluruh dan global, tidak terbatas pada pandangan yang kaku atau parsial.
Ibnu Khaldun	Kohlberg
Pendidik harus menyajikan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan sesuai dengan dengan usia mereka	Tingkat kematangan kognisi memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi
Ibnu Khaldun	Herbert Spencer
-Teori belajar al-tadrij (gradual atau bertahap)	Konsep respons dan bayangan dalam ingatan manusia setelah melakukan pengamatan
-Tiga langkah penyampaian materi ajar: pertama, memberikan pengetahuan umum kepada anak didik dengan mempertimbangkan kemampuan akal mereka; kedua, mendetailkan problem-problem umum tersebut setelahnya, memberikan penjelasan dan komentar tanpa kesimpulan; ketiga, menyampaikan pengetahuan secara lebih terperinci dan menyeluruh, memastikan pemahaman yang komprehensif tanpa menyisakan pertanyaan atau konflik di pikiran siswa.	Langkah kegiatan belajar mengajar yaitu: (1) <i>Preparation</i> (persiapan), (2) <i>Presentation</i> (presentasi), (3) <i>Comparison and abstraction</i> (komparasi dan abstraksi), (4) <i>Generalization</i> (generalisasi), dan (5) <i>Application</i> (praktik).
Ibnu Khaldun	Maria Montessori
Pentingnya penggunaan alat peraga dalam pembelajaran	Pentingnya penggunaan alat peraga sebagai sarana untuk memudahkan kegiatan belajar-mengajar
Ibnu Khaldun	John Amos Comenius
Materi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar setiap anak	Perlunya pengaturan sebelumnya terhadap materi pembelajaran, dimulai dari yang familiar bagi anak dan berlanjut ke hal-hal baru, dari yang sederhana hingga kompleks. Pentingnya penyesuaian pelajaran dengan kondisi alam, kecerdasan, dan kemampuan dasar setiap anak
Ibnu Khaldun	William Stren
Interaksi antara individu dan lingkungan yang menciptakan perkembangan melalui potensi bawaan	Konsep mengintegrasikan antara dasar dan ajar, interaksi antara individu dan lingkungan.
Ibnu Khaldun	Piaget
Huyuli Ibnu Khaldun mirip dengan tahap sensory motor milik Piaget. 'Aql tamyizi Ibnu Khaldun, setara dengan preoperational stage Piaget, di mana anak menghasilkan pengetahuan berdasarkan kemiripan dan logika yang masih transduktif. 'Aql tajribiy Ibnu Khaldun, sejalan	Teori Konstruktif Kognitif

dengan operasional konkret Piaget, di mana anak dapat mengonstruksi temuan dan pengalaman setelah latihan nyata secara bertahap. Sedangkan 'aql nadhari Ibnu Khaldun, relevan dengan tahap formal operation Piaget, mencapai kognitif tertinggi yang tidak tergantung pada indera, melibatkan kolaborasi antara interpretasi mental dan justifikasi	
---	--

KESIMPULAN

Sesungguhnya konsep pendidikan Ibnu Khaldun memang menarik dikaji jika ditilik dari kacamata teori pendidikan modern, karena selalu terdapat relevansi antara pemikirannya dengan tokoh-tokoh di bidang psikologi pendidikan. Diantara para tokoh yang memiliki teori yang sejalan tersebut antara lain Wolfgang Kohler, Kohlberg, Herbert Spencer, Montessori, John Amos Comenius, William Stren, dan Piaget.

Hal tersebut semakin menunjukkan kepakaran Ibnu Khaldun telah melampaui zamannya karena pendidikan modern mengusung banyak konsep yang tidak sedikit dari pemikirannya yang hidup di abad 14 jauh sebelum abad modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fauzi, Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 149–158. doi: 10.31004/jpdk.v4i1.3488
- Afrie, R. (2017). *Genealogi Dan Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam (Kajian Kitab al-Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)*. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33323>
- Asror, A. M., Himma, A. F., & Putro, K. Z. (2021). KONSEP BELAJAR: KOMPARASI ISLAM DAN BARAT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 128–141. doi: 10.38048/jipcb.v8i1.174
- Asyasyauqi, M. F., & Arifin, Z. (2023). Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 85–108. doi: 10.33367/ji.v13i1.3645
- Faizah, E. N. (2022). PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DAN IMPLEMENTASI KETELADANANNYA PADA PESERTA DIDIK ERA 4.0. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3545–3558. doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.3215
- Hidayat, Y. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 2(1). doi: 10.32529/al-ilm.v2i1.261
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 69–75.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3), 349. doi: 10.32585/jp.v31i3.2864

- Majid, A. N., Aini, N. L., & Fathorrahman, F. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Perspektif Modern. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 5(1), 83–100. doi: 10.28944/dirosat.v5i1.921
- Masykur, F. (2021). KONSEPSI KEILMUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 1–19. doi: 10.51476/tarbawi.v4i1.243
- Maula, I. (2020). KOMPETENSI PROFESIONAL PENDIDIK MENURUT AL-GHAZALI. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2). doi: <http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v4i2.4044>
- Mustofa, I. (2016). Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 111–140. doi: 10.15642/joies.2016.1.1.111-140
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(1), 1–17. doi: 10.37459/tafhim.v12i1.4024
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. doi: 10.30596/intiqad.v12i1.4435
- Nuruzzahri & Dhiauddin. (2019). *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Malang: Literasi Nusantara.
- Pitriani, P., Mugni, S., & Bachtiar, M. (2023). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–20. doi: 10.58518/darajat.v6i1.1559
- Ratnawati, E. (2016). KARAKTERISTIK TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PROSES PENDIDIKAN (PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN APLIKASI). *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2). doi: 10.24235/edueksos.v4i2.658
- Riri Nurandriani & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. doi: 10.29313/jrpaiv2i1.731
- Saidah, Z.-. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110–128. doi: 10.24235/tarbawi.v6i2.9333
- Thalib, A. (2020). GENELOGI DAN EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1), 116–130. doi: <https://doi.org/10.24252/sulesana.v14i1.16818>
- Wajdi, N., & Barid, M. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2), 272–283.
- Za'im, M. (2013). *STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PERSPEKTIF SOSIO-PROGRESIF*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis.